

SUHARAR-RAHmAAH

011urunHan di

meaan

Jum1anAgaL-78

!:: _____ s _____ fH _____ .l "

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha
Pemurah lagi Maha Penyayang

الرَّحْمَنُ ﴿١﴾ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ﴿٢﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ﴿٣﴾
عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴿٤﴾ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ مُحْسَبَانِ ﴿٥﴾ وَالنَّجْمُ
وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ ﴿٦﴾ وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٧﴾
أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ﴿٨﴾ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ
وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ﴿٩﴾ وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ ﴿١٠﴾
فِيهَا فَكْهَةٌ وَالنَّخْلُ ذَاتُ الْأَكْمَامِ ﴿١١﴾ وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ
وَالرَّيْحَانُ ﴿١٢﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٣﴾ خَلَقَ
الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَلٍ كَالْفَخَّارِ ﴿١٤﴾ وَخَلَقَ الْجَانَّ
مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ ﴿١٥﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٦﴾
رَبُّ الْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ الْمَغْرِبَيْنِ ﴿١٧﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٨﴾
مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ ﴿١٩﴾ بَيْنَهُمَا بَرْخٌ لَا يَبْعِيَانِ ﴿٢٠﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ
رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٢١﴾ يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ ﴿٢٢﴾ فَبِأَيِّ
آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٢٣﴾ وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنشَآتُ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ ﴿٢٤﴾
فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٢٥﴾ كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٢٦﴾ وَبَقِيَ
وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٢٨﴾
يَسْأَلُهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلُّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ ﴿٢٩﴾ فَبِأَيِّ
آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٠﴾ سَنَفَعُ لَكُمْ أَيُّهُ الثَّقَلَانِ ﴿٣١﴾ فَبِأَيِّ

آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٢﴾ يَمْعَشَرُ الْجِنُّ وَالْإِنْسُ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ
أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ
إِلَّا بِإِذْنِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٣﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٤﴾ يُرْسِلُ عَلَيْكُمْ
شَوَاطِدَ مِنْ نَارٍ وَنُحَاسٍ فَلَا تَنْصِرُونَ ﴿٣٥﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا
تُكَذِّبَانِ ﴿٣٦﴾ فَإِذَا انشَقَّتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ ﴿٣٧﴾
فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٨﴾ فَيَوْمَئِذٍ لَا يُسْأَلُ عَنْ ذَنْبِهِ
إِنْسٌ وَلَا جَانٌّ ﴿٣٩﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٠﴾ يَعْرِفُ الْمَجْرُمُونَ بِسِيمَاهُمْ فَيُؤْخَذُ بِالنَّوَصِي وَالْأَقْدَامِ ﴿٤١﴾ فَبِأَيِّ
آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٢﴾ هَذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي يُكَذِّبُ بِهَا الْمَجْرُمُونَ ﴿٤٣﴾
يَطُوفُونَ فِيهَا وَبَيْنَ حَمِيرٍ إِنْ ﴿٤٤﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٥﴾
وَلَمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٍ ﴿٤٦﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٧﴾
ذَوَاتَا أَفْنَانٍ ﴿٤٨﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٤٩﴾ فِيهَا عِصَانٍ
تَجْرِيَانِ ﴿٥٠﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥١﴾ فِيهَا مِنْ كُلِّ فَاكِهَةٍ
زَوْجَانِ ﴿٥٢﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٣﴾ مُتَّكِئِينَ عَلَى فُرُشٍ
بَطَائِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ وَحَى الْجَنَّتَيْنِ دَانِ ﴿٥٤﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا
تُكَذِّبَانِ ﴿٥٥﴾ فِيهِنَّ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ لَمْ يَطْمِئِنَّهُنَّ أَنْسٌ قَبْلَهُمْ
وَلَا جَانٌّ ﴿٥٦﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٧﴾ كَأَنَّهُنَّ الْيَاقُوتُ
وَالْمَرْجَانُ ﴿٥٨﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٩﴾ هَلْ جَزَاءُ
الْإِحْسَنِ إِلَّا الْإِحْسَنُ ﴿٦٠﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦١﴾
وَمِنْ دُونِهِمَا جَنَّتَانِ ﴿٦٢﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٦٣﴾

مُدَّهَا مَتَانِ ﴿١٤﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٥﴾ فِيهِمَا
 نَارٌ مُّضَافَتَانِ ﴿١٦﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٧﴾
 أَفَكَيْهٖ وَنَخْلٌ وَرُمَّانٌ ﴿١٨﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٩﴾
 خَيْرَتٌ حَسَنٌ ﴿٢٠﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٢١﴾ حُورٌ
 مُّوَرَّتٌ فِي الْخِيَامِ ﴿٢٢﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٢٣﴾
 لَمِثْمَثٌ إِنَّسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌ ﴿٢٤﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٢٥﴾
 مُتَكَبِّرِينَ عَلَى رُفْرٍ خَضِرٍ وَعَبْقَرِيٍّ حَسَنِ ﴿٢٦﴾ فَبِأَيِّ
 آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٢٧﴾ نَبْرَكَ أَسْمُ رَبِّكَ ذِي الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٨﴾

pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang. (11) Dan biji-bijian yang berkulit dan bunga bunga yang harum baunya. (12} Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (13} Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar. (14} Dia menciptakan jin dari nyala api. (15} Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (16) Tuhan yang memelihara kedua tempat terbit matahari dan Tuhan yang memelihara kedua tempat terbenamnya. (17) Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (18) Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu, (19) antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing. (20) Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (21} (Dari keduanya keluar mutiara dan marjan. (22) Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (23} Kepunyaan-Nyalah bahtera bahtera yang tinggi layarnya di lautan laksana gunung-gunung. (24) Maka, nikmat Tuhan

"(Tuhan) Yang Maha Pemurah, (1) Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. (2) Dia menciptakan manusia. (3) Mengajarnya pandai berbicara.

(4) Matahari dan bulan (beredar} menurut perhitungan. (5) Tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan kedua-duanya tunduk kepada-Nya. (6) Allah telah meninggikan langit dan Dia menetapkan neraca (keadilan}, (7) supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. (8) Tegakkanlah timbangan dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu. (9) Allah telah meratakan bumi untuk makhluk {Nya}, (10} di bumi itu ada buah-buahan dan

kamu yang manakah yang kamu dustakan.n? (25} Semua yang ada di bumi itu akan binasa. (26) Dan,tetap kekal Wajah Tuhanmu yang mem·punyai kebesaran dan kemuliaan (27) Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (28} Semua yang ada di langit dan di bumi selalu minta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibuka.n. (29) Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan.n? (30} Kami akan memperhatikan sepenuhnya ke·padamu hai manusia danjin. (31) Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dusta·ka.n? (32) Haijamaah jin dan manusia,jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah. Kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan. (33} Maka,nikmat Tuhan kamu yang manakahyang kamu dustakan? (34} Kepada kamu, Oin dan manusia}dilepaskan nyala api dan cairan tem·baga, maka kamu tidak dapat menyelamatkanliu diri (daripadanya). (35} Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan.n? (36) Apabila langit telah terbelah dan menjadi merah mawar seperti (kilapan) minyak. (37) Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? {38} Pada waktu itu manusia danjin tidak ditanya tentang dosanya. (39) Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (40) Orang-orang yang berdosa di·kenal dengan tanda-tandanya, lalu dipegang ubun-ubun dan kaki mereka. (41) Maka, nikmat Tuhan ka.mu yang manaka.h yang kamu dusta kan? (42} Inilah nera.ka jahanam yang didusta ka.n oleh orang-orang berdosa. (43} Mereka ber keliling di antaranya dan di antara air yang mendidih yang memunc.a.k panasnya. (44) Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (45) Dan bagi orang yang takut saat menghadap Tuhannya, ada dua surga. (46) Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (47) Kedua surga itu mem·punyai pohon-pohonan dan buah-buahan. (48} Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (49) Didalam kedua surga itu ada dua buah mata air yang mengalir. (50) Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakahyang kamu dustakan? (51} Di dalam kedua surga itu terdapat segala macam buah·buahan yang ber pasang-pasangan. {52} Maka, JI!,kmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu 'dustakan.n? (53} Mereka bertelekan di atas pennadani yang

sebelah dalamnya dari sutra. Dan, buah-buahan kedua surga itu dapat (dipetik) dari dekat. (54) Maka, nikmat Toh.an kam.uyang manakah yang kamu dustakan? (55) Di dalam surga-surga itu ada bidadari-bidadari yang sopan menunduk kanpandangannya, tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka dan tidak pula oleh jin (56) Maka, nikmat Toh.an kamu yang mana kah yang kamu dustakan? (57) Seakan-akan bidadari itu permata yakut dan marjan. (58) Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (59) Tidak ada balasaii kebaik an kecuali kebaikan (pula). (60) Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dusta kan? (61) Dan selain dari surga itu ada dua surga lagi. (62) Maka, nikmat Toban kamu yang manakah yang kamu dustakan? (63) Kedua surga itu (kelihatan) hijau tua wamanya. (64) Maka, nikmat Toban kamu yang manakah yang kamu dustakan? (65) Di dalam kedua surga itu ada dua mata air yang memancar.(66) Maka, nikmat Toh.an kamu yang manakah yang kamu dustakan? (67) Didalam keduanya ada (macaJn macaJn) buah-buahan dan kurma serta delima.

(68) Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (69) Didalam surga-surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik lagi cantik-cantik. (70) Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (71) Bida· dari-bidadari yangjelita, putih bersih dipingit dalam rumah. (72) Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (73) Mere· katidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang men jadi suami mereka) dan tidak pula olehjin. (74) Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (75) Mereka bertelekan pada bantal-bantal yang hijau dan permadani yang indah. (76) Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (77) Mahaagung nama Tuhanmu Yang Mempunyai Kebesaran dan Karunia."(78)

Pengantar

Surah Makkiyyah ini memiliki redaksi yang khas dan nyata. Ia merupakan pemberitahuan ihwal hamparan alam semesta dan pemberitahuan aneka nikmat Allah yang cemerlang lagi nyata, yang ter dapat pada keindahan ciptaan-Nya, keajaiban makh luk-Nya, limpahan nikmat-Nya , pengaturan-Nya atas alam nyata ini berikut segala isinya, dan pada

pengarahan semua makhluk agar menuju Zat-Nya Yang Mulia. Surah ini merupakan pembuktian umum ihwal seluruh alam nyata kepada dua makhluk, yaitu jin dan manusia, yang disapa oleh surah secara sama. Kedua makhluk ini tinggal di pelataran alam, dan disaksikan oleh segala yang maujud. Strrah injugamenantang keduanya secara berulang-ulang, kalau-kalau keduanya mampu mendustakan aneka nikmat Allah setelah nikmat tersebut diterangkan secara rind. Dia telah men jadikan seluruh alam semesta inisebagai pelataran nikmat dan hamparan akhirat.

Irama pemberitahuan tampakjelas pada seluruh bangunan surah dan pada *ritmefashilah-nya* Tam pak jelas pada suarayang meninggi dan pada suara yang merambat sampaijauh. Irama itu pun tampak jelas pada bagian permulaan surah yang meng gubah dan membuat penyimak menanti dan me nunggu informasi yang akan disuguhkan setelah bagian *permulaan.Ar-Rahmaan...hanyalall* sepatah kata sebagai subjek yang berbentuk tunggal. *Ar-Rahmaan...* hanyalah sepatah kata yang mengan dung makna rahmat, yang menggetarkan pem betitahuan. Setelah itu, surah menerangkan sarana perolehan rahmat dan menyuguhkan aneka nikmat ar-Rahmaan.

Pameran aneka nikmat dimulai dengan pengajar an Al-Qur'an dalam kedudukarnya sebagai karunia yang besar bagi manusia. Nikmat ini disebutkan lebih dahulu daripada penciptaan manusiaitu sendiri dan pengajaran berbicara. Setelah itu, barulah di ceritakan penciptaan manusiayang dikaruniai sifat kemanusiaan yang besar, yaitu kemampuan untuk menerangkan.

Karena itu, lembaran wujud dimulai dengan me nuturkan aneka nikmat Allah seperti matahari, bulan, bintang,pepohonan, langityang ditinggikan, timbangan yang dipasang, dan bumi berikut segala isinya

Setelah lembaran-lembaran besar ini disajikan dengan tuntas, disajikanlah panorama kefanaan semua itu. Panorama kefanaan seluruh makhluk secaramutlak dibawah naunganwujud yang mutlak yaitu zat Allah Yang Mahamulia lagi Baqa. Kepada Nyalah seluruh makhluk menuju guna menerima urusan masing-masing sesuai dengan kehendak Nya.

Dalam naungan kefanaan yang mutlak dan

keba qaan yang mutlak inilah ditampilkan
ancaman yang mengerikan dan tantangan
alam terhadap jin dan manusia,

"Kamiaka.n memperha.tika.nsepenuhnya kepadamu ha.i manusia dan Jin. Maka., nikmat Tuhan kamu yang manaka.hyang ka.mu dustakan?Haijamaah Jin dan manusia, jika. kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru la.ngit dan bumi, maka. lintasila.h. Kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan. Maka., nikmat Tuhan kamuyang manaka.hyang kamu dusta ka.n? Kepada kamu, (jin dan manusia) dilepaskan nyala. apidan cairan tembaga, maka. ka.mu tidak dapat menyela.matka.n diri (daripadanya). Maka., nikmat Tuha.n ka.mu yang manaka.h yang ka.mu dustakan?" (ar-Rahmaan: 31-36)

Setelah itu disajikanlah panorama terakhir, yaitu panorama kiamat. Semuanya disuguhkan dalam deskripsi gejala alam yang melukiskan panorama langit yang merah dan meleleh. Juga panorama azab bagi orang-orang yang jahat serta panorama pahala bagi orang--orang yang bertakwa yang disaji kan secara panjang lebar dan rinci.

Kemudian disuguhkanlah kata penutup yang se laras dengan sajian nikmat,

"Mahaagung nama Tuhanmu Iẏng
Mempunyai Ke besaran dan Karunia.
"(ar-Rahmaan: 78)

Seluruh surab merupakan pemberitahuan umum ihwal pelataran makrokosmos. Pemberitahuan yang bersumber dari *al-mala al-'ala* yang kemudian di respons oleh berbagai aspek, disaksikan oleh segala makhluk dan benda yang ada di alam nyata ini.

Nikmat-Nikmat Allah di Dunia

,,. ,-.:(1
i:,µ-J'

"(Tuha.n) Iẏng Maha Pemurah.
"(ar-Rahmaan: 1)

Inilah permulaan yang lafazh,makna, ritme, dan musiknya sebagai tujuan.

"{Tuha.n) Tong Maha Pemurah. "

Dengan senandung yang kelugasan gemanya, rambahannya, danjangkauannya bersahutan di se luruh belahan alam semesta dan seluruh sisi alam nyata inilah surah inidimulai.

"{Tuha.n) Tong Maha Pemurah. "

Dengan ritme naik yang melesat ke kejauhan,

yang menggetarkan seluruh lapisan alam nya yang menyapa setiap maujud, yang senandung dilirik oleh setiap makhluk inilah permulaan sura

atas landasan yang kokoh di mana alam semesta bertumpu. I.alu, Al-Qur'an menganugerahi mereka kemudahan, kepuasan, dan kepaahaman sertadapat merespons hukum-hukum alam tersebut.

Al-Qur'an yang membukakan indra dan rasa manusia kepada alam semesta yang indah iniseolah olah baru pertama kali mencerahkannya Maka, Al Qur'an memberikan cita rasa baru akan keberadaan diri mereka sebagaimana ia pun memberikan cita rasa baru ihwal alam semesta yang ada di sekeliling nya. Al-Qur'an memberi hal lebih dan menganugerahkan kehidupan baru pada segaJa sesuatu yang ada disekitar mereka yang merespons dan berinteraksi dengan manusia. Tiba-tiba manusia berada di tengah-tengah sahabat dan teman yang mengasihi ke mana pun mereka berjalan atau di manapun mereka tinggal sepanjang perjalanan mereka diatas planet ini.

Al-Qur'anlah yang mengakui keabadian mereka sebagai khalifah di muka bumi; bahwa mereka di muliakan di sisi Allah; dan bahwa mereka sebagai pemikul amanah yang tidak dapat dipikul oleh langit, bumi, dan gunung. Al-Qur'anlah yang memberitahukan kepada mereka ihwaJ nilai dirinyayang mereka peroleh melalui aktualisasi kemanusiaannya yang tinggi melalui satu-satunya sarana. Yaitu, keimanan yang menghidupkan ruhnyadengan tiupan Allah dan yang mewujudkan nikmat-Nya yang besar atas manusia.

Karena itu, pengajaran Al-Qur'an lebih dahulu disebutkan daripada penciptaan manusia. Dengan cara seperti ini, terwujudlah konsep manusia di aJam nyata ini.

"Diameruptakonya manusia. Mengajarnya pandai berbicara." (ar-Rahrnaan: 3-4)

Kami tinggalkan sementara ihwal permulaan penciptaan manusia. Kami akan membahasnya di depan dan pada surah ini, sebab tujuan pengungkapannya di sini ialah pengajaran berbicara yang membuatnya dapat membaca Al-Qur'an.

Kita melihat manusia dapat bertutur, mengungkap, menjelaskan, sating memahami, dan berdialog dengan orang lain. Karena terlampaui biasa, kita melupakan anugerah yang besar dan keluarbiasaan ini. Maka, Al-Qur'an mendorong dan mengugah kita untuk merenungkan anugerah ini daJam berbagai ayat.

Apakah manusia itu? Apakah asalnya? Bagaimana ia bermula? Dan, bagaimana dia diajari berbicara?

Manusia adalah sebuah sel yang mengawali kehidupannya di dalam rahim. Sebuah sel yang sederhana, kecil, hina, dan tidak bernilai. Ia hanya dapat dilihat melalui kaca pembesar dengan tidak terlampaui jelas. Ia tidak tampak nyata.

Tidak lama berselang sel ini pun menjadi janin, yaitu janin yang terdiri dari jutaan sel yang bervariasi, penting, memiliki tulang rawan, otot, saraf, dan kulit. Dari sel itu lah tercipta organ tubuh, indra, dan aneka fungsinya yang menakjubkan seperti pendengaran, penglihatan, perasaan, penciuman, perabaan, dan selainnya. Kemudian tercipta pula suatu hal yang sangat luar biasa dan rahasia yang agung, yaitu kemampuan memahami, menerangkan, merasa, dan intuisi. Semua itu berasal dari sebuah sel yang sederhana, kecil, tidak berarti, dan hina yang tidak jelas dan tidak tampak nyata.

Bagaimanakah dan dari manakah? Dari ar-Rahmaan dan dengan penciptaan ar-Rahmaan. Mari kita cermati bagaimana penjelasannya.

"Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apapun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur." (an-Nahl: 78)

Penciptaan alat-alat tutur itu sendiri sungguh menakjubkan. Keajaibannya tidak pernah habis. Lidah, dua bibir, langit-langit, tenggorokan, saluran udara, filter, dan paru-paru. Semuanya itu terlibat dalam proses menghasilkan suarayang mekanistik.

Ia merupakan sebuah lingkaran daJam rangkaian al-bayan. Karena lingkaran itu demikian besar, maka ia tidak dapat digambarkan kecuali aspek mekanistik-instrumentalnya daJam proses yang kompleks ini, yang juga berkaitan dengan pendengaran, otak, dan saraf. Kemudian berkaitan dengan akal yang kita pahami sebatas istilahnya saja tanpa kita ketahui sedikit pun ihwaJ substansi dan hakikat akal. Bahkan, kita nyaris tidak mengetahui apa pun ihwal fungsi dan cara kerjanya.

Bagaimana proses seseorang menuturkan sepatah kata?

Itu adalah proses yang kompleks dan melibatkan beberapa fase, langkah, dan perlengkapan-sebagian fase itu tetap tidak

diketahui hingga sekarang.

Proses itu dimulai dengan adanya rasa perlu untuk menuturkan kata itu guna menyampaikan tujuan tertentu. Perasaan ini berpindah (kita tidak tahu mengapa ia berpindah) dari pemahaman, atau akal, atau ruh ke pelaksanaan perbuatan konkret. Otak.... Katanya, otaklah yang memberikan perintah

melalui urat-urat syaraf agar menuturkan kata yang dikehendaki. Kata itu sendiri merupakan sesuatu yang diajarkan Allah kepada manusia dan yang maknanya diajarkan pula oleh-Nya.

Setelah itu paru-paru mensuplai udara yang ter simpan di dalamnya dengan kadar tertentu. Lalu, ia melintas dari filter ke saluran udara melalui tenggo rokan danpita suara yang menakjubkan yang tidak dapat dianalogikan dengan senar instrumen suara apa pun yang dibuat manusia, dan tidak pula dengan alat-alat suara dengan segala nadanya. Lalu udara pada tenggorokan mengeluarkan bunyiyang dibuat selaras dengan kehendak akal. Apakah suara itu tinggi atau rendah, cepat atau lambat, kasar atau lembut, menggema atau melengking, hingga bentuk dan karakter suara lainnya.

Di samping tenggorokan, ada pula lidah, dua bibir, langit-langit, dan gigi. Suara melintasi alat-alat ini sehingga terbentuklah tekanan tertentu dalam ber bagai artikulasihuruf yang bervariasi. Melalui lidah itu sendiridapatdihasilkan huruf denganartikulasi yang memiliki nada tertentu dan tekanan tertentu; agar ia menghasilkan huruf dengan bunyi tertentu pula.

Semuaproses itu menyangkut satu kata, sedang di balik kata ada ungkapan, topik, gagasan, dan pe rasaaan akan sesuatu yang terdahulu dan yang kemudian. Masing-masing merupakan alam yang menakjubkan dan mempesona, yang adapada milc rokosmos manusia yang menakjubkan dan mem pesona berkat ciptaan ar-Rahmaan dan karunia ar Rahmaan pula.

Kemudian dilanjutkan dengan menerangkan nikmat-nikmatar-Rahmaan pada pameran raya a1am semesta ini,

"Matahari dan bulan yang beredar menurut per hitungan. "(ar-Rahmaan: 5)

Tampak jelaslah kecermatan takdir pada kesera sian antara ciptaan dan gerakan.

Kejelasan ini me menuhi kalbu dengankedahsyatan dan kekaguman serta perasaan akan besarnya isyarat ini berikut aneka hakikat yang jauh jangkauannya dan men dalam dasarnya, yang terkandung dalam isyarat itu. Matahari bukanlah benda terbesar

yang ada di langit. Di angkasa yang tidak diketahui batasnya oleh manusia initerdapat jutaan binatang yang ke banyakannya lebih besar, lebih panas, dan lebih

terang daripada matahari. Bintang *syi'ra* lebih dua puluh kali lebih berat daripada matahari. Cahayanya setara dengan 50 kali lipat cahaya matahari. Bintang *as-samak* besarnya 80 kali lipat matahari dan cahaya nya 80.000 kali lipat cahaya matahari. Cahaya bintang *suhaif* 2500 kali lipat lebih kuat daripada matahari. Demikian pula dengan benda angkasa lainnya.

Matahari merupakan satelit kecil bagi bumi, tetapi ia memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan bumi. Bulan merupakan faktor terpenting bagi dinamika keputrauan dan perubahan pasang surut samudra.

Ukuran matahari, temperaturnya, jarak matahari dari bumi, dan peredaran pada orbitnya; demikian pula ukuran bulan, jaraknya, dan perputarannya, semuanya memiliki perhitungan yang cermat dan sangat sempurna, jika dibandingkan dengan pengaruh keduanya terhadap kehidupan di bumi; jika dibandingkan dengan posisi keduanya di angkasa berikut bintang dan planet lainnya.

Kita kemukakan salah satu segi dari perhitungannya yang cermat ihwal kaitan antara bulan dan matahari dengan planet kita berikut penghuni dan kehidupan yang ada di sana.

Jarak antara matahari dan bumi sejauh 572.000 mil. Jika ia terlampaui dekat dengan kita, niscaya bumi akan terbakar, atau meleleh, atau berubah menjadi uap yang menguap ke angkasa. Jika ia terlampaui jauh dari kita, niscaya bumi akan membeku dan mati. Segala kehidupan yang ada di dalamnya. Panas matahari yang sampai kepada kita tidaklah mencapai satu bagian dari dua juta bagian temperaturnya. Kadar seperti itulah yang cocok bagi kehidupan kita. Jika bintang *syi'ra* yang ukurannya besar dan sangat panas itu berada pada posisi matahari, niscaya seluruh dunia akan menguap dan hancur tercerai berai.

Demikian pula dengan ukuran bulan dan jaraknya dari bumi. Jika ukuran bulan melebihi kadar di atas, niscaya air pasang yang ditimbulkan olehnya di lautan itu memadai untuk menenggelamkan bumi melalui badai yang akan menutupi segala perkara yang ada di sana. Keadaan yang sama akan terjadi, jika bulan terlampaui dekat dari posisinya yang telah ditentukan dengan perhitungan Allah yang tidak pernah salah sehelai rambut pun.

Gaya tarik matahari dan bulan terhadap bumi memiliki ukuran yang seimbang dengan posisi bumi dan dengan keakuratan langkahnya pada angkasa yang luas dan mencengangkan ini. Semua planet matahari bergerak dengan kecepatan 20.000

mil per jam dalamsatu arahpada orbitciptaan Tuhan Yang Mahagagah. Meskipun clemikian, tidak ada satu bintang pun yang bertabrakan selama jutaan tahun.

Di angkasa yang luas dan mencengangkan ini perputaran bintang tidak melenceng sehelairembut pun. Ticlak melenceng pula kaclar keseimbangan clan keserasian besar clan gerakannya. Mahabonar Allah YangMahaagung, yang berfirman, "*Matahari dan bulan yang beredar menurut perhitungan.*"

"*Tumbuh-tumbuha.n dan pepohonan kedua-duanya tunduk kepada-Nya.*"
"{ar-Rahmaan: 6)

Ayat sebelumnya mengisyaratkan perhitungan dan takclir pada penciptaan alam raya. Ayat yang ini mengisyaratkan arah clan kaitan alam raya ini. Ayat inimengisyaratkan dan memberit:ahukan kebenaran an yang membimbing.

Alam nyata ini terkait clengan Sumbernya yang pertama dan dengan Penciptanya yang berkreasi dalam kaitan ibadah clan penghambaan. Tumbuh tumbuhan clan pepohonan merupakan dua model alam ini yang menunjukkan arahnya secara ke seluruhan. Sebagian ulama menafsirkan *an-najm* dengan bintang yang ada di langit, sedang ulama lain menafsirkannya dengan tumbuh-tumbuhan yang tidak berbatang seperti halnya pohon. Apa pun yang dimaksud oleh *an-najm*, jangkauan isyarat nashhanyalah satuyang bermuara pada kebenaran arah dan kaitan alam ini.

Alam semesta merupakan makhluk hidup yang bernyawa.Tetapi, fenomena rub itu, bentuknya, clan tingkatannya berbeda dari alam lainnya, namun substansinya sama.

Sejaklama kalbu manusia dapatmemahami ha kikatkehidupan yang merambat pada seluruhalam ini dan memahami hakikat arah rub alam yang me nuju kepada Penciptanya. Manusia memahaminya melalui ilham dari Tuhan. Namun, ruh itu tetap menjadi misteri dan tersembunyi setiapkali dia ber usaha untuk mengupasnya dengan aka!yang terikat dengan aneka pengalaman indrawi.

Akhir-akhir ini, manusia dapat mencapai be berapa sisi dari hakikat kesatuan bangunan alam semesta. Namun, hal itu masih terlampau jauh dari pencapaian hakikat tentang ruh alam yang diraih melalui cara ini.

Dewasa ini ilmu cenderung pada hipotesis bahwa atom merupakan satuan terkecil dari bangunan alam semesta. Juga hipotesis bahwa pada hakikat nya atom itu semata-mata merupakan cahaya; dan

hipotesis bahwa gerakan merupakan prinsip alam semesta clan sebagai karakter yang dimiliki oleh semua unsur alam.

Lalu, ke manakah alam inimenju dengan gerak annya yang merupakan hukum dan karakternya? Al-Qur'an mengatakan bahwa alam menuju ke pada Penciptanya melalui gerakan ruhnya itu. Itu lah gerakannya yang utama. Adapun gerakan lahi iiahnya hanyalah sebagai ungkapan dari gerakan ruhnya. Gerakan hakiki itulah yang banyak di ilustrasikan dalamAI-Qur'an melalui berbagai ayat yang di antaranya pada ayat ini.*'Tumbuh-tumbuha.n danpepohonan kedua-duanya tunduk kepada-Nya.'*

Pada ayat ayat lain diiJustrasikan,

"*Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalia.n tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguh nya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha. Peng ampun.*"
"{al-Israa :44)

Juga diilustrasikan,

"*Tidakkahkamu tahu bahwa Al/IJ.h kepada-Nya ber tasbih apayang di l.11.ngit dan di bumidan (juga) burung dengan mengembangkan sayapnya. Masing-masing telah mengetahui (cara)shalat dan tasbihnya, danA!lah Maha. Mengetahui apa yang mereka kerjakan.*" **(an Nuur: 41)**

Renungkanlah hakikat ini dan kepatuhan alam semesta dalam beribadah dan bertasbih kepada Nya. Hal ini memberikan kesenangan tersendiri yang menakjubkan kalbu manusia Dia mengetahui bahwa segala perkara yang ada di sekitarnya itu hidup, mengasih.inya, dan berjalan bersama menuju al-Khaliq. Dia berada di tengah-tengah ruh segala benda. Ruh itu merambat pada semuanya dan me netap di sana. Semuanya merupakan saudara dan teman manusia.

Itulah sebuah isyarat yang multidimensi dan memiliki jangkauan panjang lagi mendalam.

"*Al/IJ.h telah meninggikan l.11.ngit dan Dia meletakkan neraca (keadilan) supaya kamu jangan me/IJ.mpaui batas tentang neraca itu. Tegakkanlah timbangan de nganadildanJanganlah kamu mengurangi*

neraca itu."

{ar-Rahmaan: 7-9)

Isyarat kepada langit, seperti isyarat Al-Qur'an lainnya kepada berbagai bentuk alam, dimaksudkan untuk mengingatkan kalbu yang lalai, menyelamatkan dari kenyamanan yang meninabobokan, dan menggugahnya terhadap keagungan, keserasi-

an, dan keindahan alam semesta. Juga terhadap kekuasaan dan keagungan "tangan" yang telah membuatnya.

Isyarat kepada langit, bagian mana saja yang dituju, mengarahkan pandangan ke atas, keangkasa yang mencengangkan lagi tinggi, yang tidak di ketahui batasnya. Yang bertasbih di angkasa ini jutaan benda raksasa, sehingga tiada dua benda yang bertabrakan dan tiada kelompok benda yang bertabrakan dengan kelompok lain. Jumlah satu kelompok dapat mencapai semiliar bintang seperti kumpulan galaksi matahari dimana planet matahari kita terkait dengannya. Di sanapun terdapat benda yang lebih kecil daripada planet kita dan ada pula yang lebih besar ribuan kali lipat dari bumi, padahal diameter planet ini sepanjang 2.000.300 km.

Semua bintang ini dan semua kumpulan ini ber gerak di alam semesta dengan kecepatan yang me ngerikan. Tetapi, diangkasa raya yang mencengang kan inibenda-benda raksasa tersebut bagaikan atom atom yang melintas berjauhan, tidak bertemu, dan tidak sating bertabrakan.

Di samping kebesaran pada peninggian langit yang mencengangkan dan luas ini, diletakkanlah timbangan kebenaran. Allah meletakkannya dengan kokoh, mengakar, dan stabil. Dia memasangnya untuk menentukan aneka nilai (nilai individu, peris tiwa) dan aneka benda agar penataannya tidak salah, timbangannya tidak kacau, dan tidak mengikuti kebodohan, ambisi, dan hawa nafsu. Dia meletak kannya pada fitrah dan pada manahaj Ilahi yang dibawa dan dihimpun oleh berbagai risalah.

Allah telah memasang timbangan "*supaya kamu jangan melampaui bata.s tentang neraca itu*" lalu kamu berbuat zalim dan melampaui batas.

"Tegakkanlah timbangan dengan adil dan jangan dah kamu TneTlf, Urangi neraca itu." (ar-Rahmaan: 9)

Karena itu, timbangan terpancang dengan adil tanpa berlebihan atau berkekurangan .

Sehingga, di bumi dan dalam kehidupan manusia kebenaran terkait dengan bangunan dan tatanan alam semesta. Kebenaran terkait dengan langit, me lalui indikator maknawiahnya, yaitu sebagai tempat turunnya wahyu Allah dan manhaj-Nya. Juga me lalui indikator lahiriahnya, yang rnencerminkan kebesaran alam semesta dan keteguhannya karena perintah Allah dan

kekuasaan-Nya. Kedua indikator ini bertaut dalam pemahaman manusia melalui irama dan naungannya yang inspiratif.

"Allah telah meratakan bumi untuk makhluk-(Nya).

Di bumi itu ada buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya." (ar Rahmaa.n: 10-12)

Karena kita terlampau lama tinggal di bumi dan sudah sangat akrab dengan aneka situasi dan fenomena, demikian pula dengan situasi kita di bumi, maka kita tidak lagi merasakan adanya "tangan" kekuasaan yang telah meratakan bumi ini bagi manusia. "Tangan" yang menjadikannya sebagai tempat kita menetap dengan nyaman dan mudah hingga kita tidak merasakan kekuasaan itu dan tidak sadar betapa besarnya makna kestabilan bumi. Juga tidak sadar betapa besarnya nikmat Allah yang telah dianugerahkan kepada kita, kecuali pada saat-saat tertentu, misalnya saat petir menyambar atau saat terjadi gempa yang mengguncangkan bumi yang tenang ini dari bawah, lalu bergoyang dan terombang-ambing. Pada saat itulah kita baru sadar akan arti kestabilan yang kita nikmati di atas bumi ini karena nikmat Allah.

Manusia diciptakan dengan daya yang membuat nya dapat memalami hakikat ini pada setiap saat. Mereka hendaknya merenungkan bahwa bumi yang digandrunginya ini hanyalah sebutir debu yang berjalan di angkasa Allah yang luas. Yaitu, sebutir debu yang bergerak di angkasa yang tak terbatas, yang berputar dengan kecepatan sekitar seribu mil perjam, yang bergerak mengitari matahari dengan kecepatan 60 ribu mil perjam! Sementara itu, masing-masing bumi, matahari, dan galaksi matahari saling menjauh dengan kecepatan 20 ribu mil perjam, sedang semuanya menuju satu arah, yaitu orbit ciptaan Yang Mahakuasa di langit.

Andaikan saja mereka mau merenungkan bahwa dirinya itu diangkut di atas debu yang bergerak dan yang diterbangkan di angkasa raya ini dengan kecepatan seperti itu tanpa ikatan apa pun kecuali ikatan kekuasaan Allah, niscaya kalbu dan pandangan mereka senantiasa tertambat kepada-Nya. Niscaya ruh dan segala persendiannya tidak akan cenderung kecuali kepada Yang Maha Esa lagi Mahakuasa Yang telah meratakan bumi bagi manusia, Yang telah menempatkan mereka di atasnya dengan stabil.

Allah telah memudahkan kehidupan bagi mereka di bumi. Bumi berputar membawa mereka seraya mengitari matahari; bergerak bersama matahari dan planet-planetnya dengan kecepatan yang menakjubkan. Dia memberikan berbagai makanan sebagai

kekuatan untuknya di bumi seperti buah-buahan, terutama kurma yang memiliki kelopak mayang guna menunjukkan keindahan bentuknya di samping manfaat buahnya. Juga seperti biji-bijian dari pohon yang berdaun dan berbatang yang sebagian nya merupakan pakan ternak. Dan, seperti tanaman berbau harum yang tumbuh di permukaan bumi, baik yang menjadi santapan manusia maupun santapan binatang, juga ada yang merupakan kesenangan semata bagi manusia.

Padabagian ini dirinci aneka nikmat Allah. Pengajaran Al-Qur'an, penciptaan manusia, pengajaran berbahasa, penyerasian matahari dan bulan dengan perhitungan tertentu, peninggian langit, pemasangan timbangan, penghamparan bumi bagi manusia beserta segala isinya seperti buah-buahan, kurma, biji-bijian, dan tanaman yang harum. Pada sajian ini dibisikkanlah kepada jin dan manusia ihwal sikapnya terhadap alam semesta dan penghuninya,

·C- (- t
 .i. ' - J ;..
 S3t:
 .t:/)

"Makanikmat Tuha.n kamuyang manakahyang kamu dustakan?"(ar-Rahmaan: 13)

Inilah pertanyaan dokumentatif dan faktual. Dalam konteks ini, manusia dan jin tidak lagi memiliki kemampuan untuk mendustakan aneka nikmat ar-Rahmaan.

Kemudian Allah berpindah dari mengungkit jin dan manusia akan nikmat-nikmat Allah di alam semesta ke mengungkit aneka nikmat Allah yang adapada dirikeduanya, terutama nikmat keberadaan dan penciptaan keduanya,

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَلٍ كَالْفَخَّارِ ۖ وَخَلَقَ
 الْجَانَّ مِنْ مَّارِجٍ مِنْ نَّارٍ ۖ فَبَيِّنْ لِلنَّاسِ آيَاتِ رَبِّكَمَّا
 تَكْذِبُونَ ۚ

sia. Semua ukuran yang dimiliki manusia atau yang terjangkau oleh akal nya merupakan ukuran untuk menghitung jarak keberadaan benda yang satu dengan keberadaan benda yang lain. Adapun jarak antara keberadaan dan ketiadaan sama sekali tidak terjangkau oleh ilmu manusia. Kami kira jin pun tidak dapat mengukurnya ,sebab mereka hanyalah makhluk yang ukuran-ukurannya berupa makhluk pula.

Tatkala Allah mengungkit nikmat pengadaan dan penciptaan yang telah diberikan kepada jin dan manusia, sebenarnya Dia mengungkit nikmat yang melampaui batas pemahaman.

Kemudian Allah menegaskan bahan penciptaan manusia dan jin, sedang bahan itu sendiri merupakan kanciptaan Allah. *Sha.l.sha.lberarti*. lumpur yang telah mengering sehingga iaberdenting dan gemerincing saat dipukul. Kejadian ini merupakan salah satu fase dari rangkaian kejadian, yaitu kejadian dari lumpur.

atau tanah. Bahan ini juga mengungkapkan satu

hakikat bahwa unsur bahan manusia dan bahan bumi adalah sama, yaitu tanah.

"Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar. Dia menciptakan Jin dari nyala api. Maka, nikmat Tuha.n kamuyang manakahyang kamu dustakan?"(ar-Rahmaan: 14-16)

Nikmat pengadaan dan penciptaan merupakan pangkal kenikmatan. Antara keberadaan dan ketiadaan merupakan jarak yang jauhnya tidak dapat diukur dengan ukuran apa pun yang dikenal manu-

Ilmu modern menegaskan bahwa tubuh manusia mengandung unsur-unsur yang dikandung oleh bumi. Tubuh manusia terdiri atas karbon, oksigen, hidrogen, fosfor, belerang, barium, kalsium, potasium, sodium, klorida, magnesium, besi, mangan, tembaga, yodium, fluorida, seng, silikon, dan aluminium. Bahan-bahan ini sendiri merupakan unsur pembentuk tanah, walaupun persentasenya pada manusia berbeda dari yang lain. Maka, manusia berbeda dari tanah, tetapi jenis unsurnya sama.

Namun, apa yang ditegaskan oleh ilmu modern ini tidak boleh dipegang sebagai penafsiran yang pasti atas nas Al-Qur'an. Mungkin kebenaran Al-Qur'an itulah yang dimaksud oleh ilmu modern, atau mungkin saja hal lain yang dimaksud oleh nash itu. Mungkin maksudnya adalah deskripsi lain yang jumlahnya sangat banyak, yang mewujudkan konsep penciptaan manusia dari tanah, atau lumpur, atau lumpur yang berdenting.

Yang ingin kami ingatkan di sini dengan tegas ialah pentingnya kita untuk tidak memfokuskan nash Al-Qur'an pada hasil pengungkapan ilmu manusia yang mungkin salah dan mungkin benar; yang mungkin berubah dan berganti. Manakala pengetahuan manusia semakin luas dan sarana untuk mengetahuinya semakin banyak dan baik, maka sebagian peneliti yang tulus bergegas merelevansikan antara makna nash Al-Qur'an dengan hasil eksplorasi ilmu pengetahuan, baik berupa

studi eksperimen maupun hipotetis, dengan tujuan menjelaskan kemukjizatan Al-Qur'an. Al-Qur'an tetap merupakan mukjizat, baik hasil eksplorasi ilmiah yang datanya telah divalidasi dan konsisten itu sesuai dengan makna Al-Qur'an maupun tidak. Makna nash Al-Qur'an terlampau luas untuk difokuskan pada hasil penelitian ilmiah yang senan tiasa dapat berubah atau berganti, bahkan meng-, *alami* kekeliruan atau kebenaran secara fundamen

tal. Segala hasil penelitian ilmiah yang dimanfaatkan untuk menafsirkan nash-nash Al-Qur'an merupakan perluasan maknanya dalam konsepsi kita. Jika ilmu pengetahuan memperlihatkan sesuatu kepada kita dan sesuatu itu juga diisyaratkan oleh Al-Qur'an secara global berkenaan dengan tanda-tanda keuasaan yang ada pada diri sendiri dan pada alam semesta, kita tidak perlu menafsirkan nash Al Qur'an itu hanya dengan makna yang telah disingkapkan oleh ilmu pengetahuan tersebut. Kita hanya dapat mengatakan bahwa itulah sebagian dari perkara yang diisyaratkan oleh nash Al-Qur'an.

Adapun penciptaan jin dari nyala api merupakan masalah yang ada diluar kemampuan ilmu manusia. Sumber satu-satunya mengenai masalah itu ialah Al-Qur'an ini sebagai informasi Allah yang benar. Dialah yang telah menciptakannya. Dialah Yang paling mengetahui makhluk-Nya.

Marij berarti api yang menyala dan bergerak gerak seperti lidah api yang ditiup angin. Jin memiliki kemampuan untuk hidup di bumi ini bersama manusia. Namun, kita tidak tahu bagaimana jin dan kelompoknya itu hidup. Masalah yang kita yakini ialah bahwa mereka diberi perintah melalui Al Qur'an ini sebagaimana telah kami jelaskan tatkala menafsirkan firman Allah,

"Dan ingatlah ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al-Qur'an." (**al-Ah qaf: 29**)

Demikian pula penafsirannya dalam surah **ar Rahmaan** ini.

Di sini sapaan ditujukan kepadajin dan manusia guna mengingatkan keduanya akan nikmat keberadaan. Masing-masing berasal dari bahan yang telah diciptakan Allah. Keberadaan itu merupakan nikmat yang menjadi pangkal segala kenikmatan. Karena

itu, dipungkaslah dengan penutup dokumentatif dan faktual,

"Maka, nikmat Tuhan kamuyang manakah yang kamu dustakan ?"

• • •

"Tuhanyang memelihara kedua tempat terbit matrlhari dan Tuhan yang memelihara kedua tempat terbenam nya. Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakahyang kamu dustakan?"(ar-Rahmaan: 17-18)

Isyaratyang memenuhi kalbu dengan limpahan perasaan yang membuncah ihwal adanya Allah ke mana pun kita pergi dan ke mana pun kita melirik. Ke mana pun kita melayangkan pandangan di selu ruhjagat raya ini, maka di sanalah tempat terbit dan tempat terbenam. Di sanalah Allah, rububiah-Nya, kehendak-Nya, kekuasaan-Nya, cahaya-Nya, penga rahan-Nya, dan hidayah-Nya

Mungkin yang dimaksud dengan dua tempatter bit dan dua tempat terbenam ialah tempatterbitnya matahari dan bulan sertatempat terbenamnya mata hari dan bulan karena sebelumnya telah diungkap kan bagian dari nikmat Allah berupa matahari dan bulan .Mungkin pula maksudnya dua tempat terbit matahari yang berbedaposisinya pada musim panas dan musim dingin, demikian pula dua tempat ter benamnya.

Makna mana pun yang dimaksud,naungan isya rat ayat inilah yang penting untuk diperhatikan. Yaitu, naungan fokus ke timur dan kebarat, perasa an bahwa Allah berada di sana,pengetahuan bahwa di "tangan-Nyalah" planet dan bintang-bintang ber gerak, penglihatan adanya cahaya dan ketuhanan Nya di cakrawala ini dan itu. Juga pantauan kalbu dengan caramerenung, mentadaburi, dan mencer mati segala hal yang adadi timur dan di barat, dan bekal perasaan yang membekali raga dan nyawa.

Pemeliharaan Allah atas duatimur dan dua barat merupakan bagian dari nikmat-Nya dialam semesta ini. Karena itu, disajikanlah catatan akhir yang sudah dikenal, setelah suguhan yang singkat ini,

"Maka,nikmat Tuhan kamuyang manakahyang ka.mu dustakan?"(ar-Rahmaan: 18)

Di samping dua timur dan dua barat itu merupakan bagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, keduanya pun merupakan bagian dari nikmatAllah yang diberikan kepada jin dan manusia Karena, di atas kedua tempat inilah

kebaikan terwujud bagi seluruh penduduk bumi. Bahkan, merupakan sara na kehidupan yang tumbuh karena terbit dan teng gelamnya matahari. Jika salah satunya tergan-gu ataukeduanya, niscaya hancurlah sarana kehidupan .

...

Dari penerbangan yang jauh ke angkasa ini, kita kembali ke bumi dan segala isinya, seperti air, yang diciptakan Allah dalam kadar tertentu, jenis tertentu, pengaturan tertentu, dan Dia juga mengatur pemanfaatannya,

1\ "J t.-:: 1" :J""." (: (&t." : "i""n

J, . - : ; , .
..

:S (!.r.
I

-- . : .q

U- . . : ; , , --w>:i r, 11:-/> -- .C

-

_:/; \/? : . -- \J _ _ : , (: Iii r' . 1 ...

.C _ : 63 , , ... -- "11:

"-: -?"), _ , , , ; , ,
.J)'l, lt

"Diamembiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu. Antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing. Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? (Dari keduanya keluar mutiara dan marjan. Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Kepunyaan-Nyalah bahtera-bahtera yang tinggi! ayahnya di lautan laksana gunung-gunung. Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" {ar-Rahmaan: 19-25)

Yang dimaksud dengan dua lautan ialah lautan yang asin dan lautan yang tawar. Yang asin meliputi lautan dan samudra, sedangkan yang tawar mencakup berbagai sungai. *Marajal bahrain*

kembali turun berupa air hujan sebagai air tawar dengan segala bentuknya, dan terutama berupa sungai. Kecerahan antara luasnya samudra, panasnya matahari, dinginnya atmosfer di angkasa, dan faktor-faktor angkasa lainnya inilah yang menciptakan hujan, yang pada akhirnya menghasilkan limpahan air tawar.

Pada air tawar inilah kehidupan bertumbuh, yaitu

berarti membiarkan keduanya bertemu, tetapi keduanya tidak saling melampaui. Masing-masing tidak melampaui batas yang telah takdirkan baginya dan tidak melampaui fungsi yang dimilikinya. Di antara keduanya ada batas pemisah yang tentu saja sebagai ciptaan Allah. Pembagian air seperti itu di planet bumi tidaklah terjadi secara kebetulan dan sebagai spontanitas, tetapi merupakan takdir yang menakutkan. Air asin melimpahi hampir tiga perempat bola dunia dan sebagiannya menyatu dengan yang lain, sedangkan seperempatnya berupa daratan. Kadar air asin yang banyak ini merupakan jumlah yang cermat dan yang semestinya guna membersihkan atmosfer bumi dan memeliharanya agar senantiasa cocok bagi kehidupan.

Meskipun bumi menghasilkan banyak gas, yang umumnya beracun, sepanjang masa, tetapi udara tetap tidak terkontaminasi dan tidak mengubah keseimbangannya yang proporsional bagi kehidupan manusia. Penyeimbang utamanya adalah hamparan air tersebut, yaitu sejumlah samudra.

Dari hamparan lautan yang luas ini, naiklah uap karena pengaruh sinar matahari. Uap itulah yang

kehidupan tumbuhan, binatang, dan manusia.

Seluruh sungai bermuara ke laut. Sungai inilah yang memindahkan garam bumi ke laut, tetapi ia tidak mengubah karakteristik laut dan tidak mengalahkannya. Biasanya permukaan sungai lebih tinggi daripada permukaan laut. Karena itu, laut tidak menyalahkan sungai yang bermuara ke sana dan tidak menutupi sungai dengan air garamnya sehingga mengubah fungsi sungai dan mengalahkan karakturnya. Di antara keduanya senantiasa ada penghalang yang diciptakan Allah, sehingga keduanya tidak saling mengalahkan.

Maka, tidaklah mengherankan jika penyebutan dua lautan dan penyekat di antara keduanya sebagai bagian dari nikmat Allah,

"Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" (ar-Rahmaan: 21)

Kemudian dikemukakan pula nikmat Allah yang lain yang berasal dari dua lautan itu, yakni nikmat yang sangat dekat dengan kehidupan mereka,

"Dari keduanya keluar mutiara dan marjan."
{ar

Rahmaan: 22)

Semula mutiara merupakan binatang dan boleh jadi mutiara merupakan benda yang paling menakutkan di laut. Ia turun hingga kedalaman, sedang ia berada di dalam bahan selukang yang keras guna melindungi diri dari berbagai bahaya. Binatang ini berbeda dari binatang lainnya dalam hal anatomi, cara hidup, dan karakternya.

Ia memiliki jala yang halus mirip jala nelayan dan jalinannya menakutkan. Jala itu bagaikan penyaring yang memungkinkan air, udara, dan makanan masuk ke dalam perutnya dengan demikianlah antara pasir, kerikil, dan selainnya. Di bawah jala ini terdapat mulut. Setiap mulut memiliki empat bibir. Jika butir pasir, sebutir kerikil, atau binatang lain masuk, ke dalam selukang dengan paksa, ia bergegas mengeluarkan sesuatu yang hitam sehingga ia pun tertutup. Selanjutnya ia membeku dan membentuk mutiara. Maka, besarnya mutiara tergantung pada besarnya materi yang masuk ke dalam selukang.

Marjan merupakan salah satu makhluk Allah yang menakjubkan. Ia hidup di lautan yang dalam nya berkisar antara 5 hingga 300 meter. Ia menempelkan dirinya pada batu besar atau rumput laut. Mulut nya yang berada di atas menganga dan dikelilingi dengan berbagai bahan sebagai umpan. Jika ada makhluk lain mendekati umpannya, terutama berupa hewan kecil seperti larva, ia segera melumpuhkan kannya, menjepitnya, dan memasukkannya ke mulut. Sehingga, mangsa pun masuk melalui celah sempit yang mirip pori-pori kulit manusia.

Hewan ini berkembang biak dengan keluarnya sel-sel keturunan dari tubuhnya. Cara inilah yang ditempuh untuk membuahi telur sehingga terbentuklah janin yang menempel pada batu atau melekat pada rumput. Lalu, janin ini memiliki kehidupan sendiri. Kehidupannya mirip binatang yang sebenarnya.

Diantara perkara yang menunjukkan kekuasaan al-Khaliq ialah bahwa binatang marjan ini berkembang biak dengan cara lain, yaitu menghasilkan sejumlah janin berbentuk kancing. Kemudian janin yang dihasilkannya ini menyatu dengan janin lain yang dikeluarkan oleh marjan lain. Demikianlah, maka terbentuk pohon marjan yang memiliki batang yang tegak. Pohon marjan ini mencapai ketinggian 30 cm. Pulau marjan yang hidup memiliki warna yang bermacam-macam. Di samudra, kita dapat melihatnya berwarna kuning-jeruk, merah bunga sepatu, abu-abu zamrud, atau seperti tanah.

Marjan merah ialah yang inti pohonnya keras dan tetap eksis setelah binatang lain yang hidup di atasnya mati, sehingga membentuk bangunan batu yang "ramai" lagi menancungkan. Bangunan batu yang ramai membentuk rangkaian batu marjan yang dikenal dengan tembok marjan raksasa, yang terletak di bagian timur Australia. Rangkaian ini sepanjang 2.350 mil dengan lebar 50 mil. Ia terdiri atas makhluk hidup yang cermat dan besar itu.

Dari mutiara dan marjan ini dibuat perhiasan yang mahal harganya dan tinggi nilainya. Allah menganugerahkan keduanya kepada hamba-hamba Nya. Karena itu, setelah menceritakan keduanya dalam surah ini, Allah mengakhiri dengan catatan faktual,

"Maka, nikmat Tuluinkamu yang manakah yang kamu dustakan?" (ar-Rahmaan: 23)

Kernudian Dia beralih ke bahtera yang berlayar di samudra, yang karena besarnya ia bagaikan gunung,

"Kepunyaan-Nya/ah bahtera-bahtera yang tingi.layar nya di lautan laksana gunung-gunung. " (ar-Rah. maan: 24)

Bahtera-bahtera yang berlayar ini adalah milik Allah Ta'ala. Ia berlayar dengan kekuasaan-Nya. Tiada yang melindunginya dari libasan ombak dan gelombang kecuali perlindungan Allah. Tiada yang membuatnya kokoh di permukaan laut yang ber gelombang kecuali pemeliharaan-Nya. Jadi, bahtera itu milik-Nya. Bahtera merupakan bagian dari nikmat terbesar yang dianugerahkan Allah kepada hamba, sehingga memudahkan mereka dalam mengatur urusan kehidupan, transportasi, kesejahteraan, dan usaha yang penting untuk diingat dan tidak diingkari. Karena demikian besar dan jelasnya nikmat itu, sehingga sulitlah untuk didustakan dan diingkari,

"Maka, nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?" (ar-Rah. maan: 25)

Kini sampailah pada penyajian ihwal lembaran alam sernesta yang terlihat, penggulungan lembaran makhluk yang fana, penguburan seluruh jasad makhluk, dan penyelesaian kiprah semua makhluk hidup. Sehingga, tinggallah Wajah Yang Mahamulia lagi Baqa dengan jelas, menyendiri dalam kebaqaan-Nya, menyendiri dalam keagungan-Nya. Lalu, menengadap di dalam rasa hakikat kebaqaan Allah dan menyaksikan naungan kefanaan,

tr: 'i:,,, ,:rii ..1: :-, ,: •....., i:- ,,,,,,

•., ':->r

!J..J.> ..) Ao-J '..... , t"19 l•,... ..
" ?>(.,,-/ .., 1-:-
fA ..J.)v ..) _°j\,-151,..t f v

"Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan. Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan. "(ar-Rahmaan: 26-28)

Di bawah naungan nash Al-Qur'an ini napas pun tersengal, suara menjadilernbut, dan anggota badan menjadi diam. Naungan kefanaan menyelirnuti selu ruh kehidupan, menekuk seluruh gerakan, dan menyayangi cakrawala langit dan bumi. Keagungan Wajah Yang Mulia lagi Baqa menaungi jiwa, raga, zarnan, dan tempat Sernua alam nyata dinaungi dengan keagungan dan ketenangan.

Ungkapan manusia tidak mampu menggambarkan situasi itu dan tidak mampu menambah nash



Al-Qur'an sedikit pun. Ungkapan yang mencurahkan kalbu yang tenang lagi khusyuk, keagungan yang menyelimuti, diam yang mencekam. Ungkapan yang melukiskan panorama kefanaan yang sunyi, diamnya kematian yang tanpa dinamika. Ungkapan kesunyian alam semesta yang semula dipenuhi dengan dinamika dan kehidupan, dan pada saat yang sama ungkapan itu harus mencurahkan hakikat kebaqaan yang abadi. Yakni, hakikat yang menghunjam ke dalam perasaan manusia yang pengalamannya tidak pernah mengenal gambaran kebaqaan yang abadi. Tetapi, ia hanya memalaminya secara mendalam melalui nash Al-Qur'an yang menakutkan tersebut.

Sentuhan yang dalam tersebut diakhiri dengan penutup yang sama Mal'ka, mengendapnya hakikat di atas, yaitu hakikat kefanaan seluruh perkara yang ada di alam raya dan kebaqaan Zat Yang Mahamulia semata. Mengendapnya hakikat ini dianggap sebagai nikmat yang dihadapi oleh jin dan manusia dalam bentangan aneka nikmat,

"Maka, nikmat Tuhankamu yang manakah yang dustakan?" (ar-Rahmaan: 28)

Hal itu benar-benar merupakan kenikmatan, bahkan merupakan pokok dari segala kenikmatan. Dari hakikat wujud yang baqa inilah memancar segala makhluk, hukumnya, sistemnya, dan karakteristiknya. Juga stabililah aneka sunnah, nilai, tempat kembali, dan balasannya. Zat Yang hidup dan baqa itulah Yang menciptakan dan membuat. Dialah yang memelihara dan mengayomi. Dialah yang menghisab dan membalas. Dialah yang mengawasi pelataran kefanaan dari cakrawala abadi. Jadi, dari hakikat kebaqaan inilah memancarlah segala nikmat. Tidaklah alam ini lenyap dan tidaklah eksistensi persoalannya melainkan di baliknya terdapat hakikat ini, yaitu hakikat kebaqaan di balik kefanaan.

Dari hakikat kebaqaan yang abadi di balik kefanaan makhluk memancarlah hakikat lain. Yaitu, bahwa setiap makhluk yang fana semata-mata menghadap, dengan segala hal yang telah dilakukan oleh wujudnya, kepada Zat Yang Esa, Yang satu, Yang sendiri, Yang menjadi tempat bergantung, Yang Hidup, dan Yang Maha Mengurus,

"Sernuayang ada di langit dan di bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan. Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" (ar-Rahmaan: 29-30)

Semua yang ada di langit dan di bumi meminta kepada-Nya. Dialah muara segala permohonan. Selain Dia tidak diminta, sebab selain-Nya itu fana, tidak terkait dengan permintaan. Mereka meminta kepada-Nya dan Dia sendiri yang mengabulkannya dan yang memenuhi janji-Nya. Dialah yang tidak membiarkan orang pulang dengan tangan hampa. Tidaklah seseorang pergi kepada selain-Nya melainkan tatkala dia tersesat dari muara permintaan, tatanan harapan, dan pemenuh jawaban. Apa yang dimiliki oleh sifana untuk si fana? Apa yang dimiliki oleh yang membutuhkan bagi yang membutuhkan?

Setiap waktu Dia dalam kesibukan. Wujud yang tidak dikenal batasnya ini bergantung pada kekuasaan-Nya dan berkaitan dengan kehendak-Nya. Dialah yang melaksanakan pengaturannya. Pengaturan-Nyalah yang menjangkau seluruh yang maujud, yang menjangkau setiap individu, yang menjangkau setiap organ, dan yang menjangkau setiap sel. Dia memberikan bentuk kepada segala sesuatu sebagaimana Dia memberikan fungsinya, kemudian Dia mengamatinya, sedang dia melaksanakan fungsinya itu.

Pengaturan inilah yang memantau daun yang tumbuh dan yang jatuh; biji yang tersimpan di kegelapan bumi, setiap yang kering, dan setiap yang basah. Dialah yang memantau ikan di samudra, ulat di tempatnya, serangga di sarangnya, binatang buas di hutan, burung di sarangnya, setiap telur dan anak, setiap sayap, setiap bulu, dan setiap sel pada makhluk hidup.

Pengatur tidak terlalaikan oleh suatu urusan dari urusan lain dan tiada satu perkara pun yang luput dari pengetahuan-Nya, baik yang nyata maupun yang samar.

Perlakuan seperti itu pula yang dikenakan kepada manusia dan jin di bumi. Karena itu, keduanya menghadapi nikmat ini secara tersurat dan nyata,

"Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang dustakan?" (ar-Rahmaan: 30)

يَسْأَلُهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ ﴿٢١﴾ فَيَأْتِي

Ancaman Allah terhadap Perbuatan Durhaka Melalui penegasan hakikat kebaqaan di balik kefanaan. terpancarnya hakikat penghadapan secara total kepada Zat Yang Esa dan Baqa. Juga terpan car terkaitnya kehendakAllah dengan aneka urusan makhluk, takdirnya, dan pengaturannya sebagai karunia dan anugerah bagi hamba. Melalui penegas an haki.kat yang komprehensif inilah berikut aneka hakikatyang terpancar daripadanya, maka berakhir lah sajian alam semesta sertasikapjin danmanusia terhadapnya. Kemudian dimulailah bagian baru yang merupakan janji dan ancaman. Ancaman yang mengerikan dan mengejutkan. Ancaman yang meng guncangkan dan mendebarkan sebagai pendahulu an bagi kengerian kiamat yang ditatap oleh jin dan manusia dalam redaksi surah berikut ini.

.... (.....7:-.... 'I.... f " !) ,) , //

..... , > > , t > t , j , . Y

..... , t1 ; 1 J . l . a . : ; 0 l t :- . l . . : ; .) l l ' > > , j > , // . ,

..... / . > , :

..:J, ?l.f |.Jl.A:.. \, .i.4;\t

_y\i |

..t . ..l(! - 1--" . ;..

dan bumi,
HaiJamaah Jin dan
manusia, Jika kamu
sanggup

..(:63....

,:..t

U"U" .. - :P,

(' ?',_ ,.....p..... ,,,, J.Jt' . " .. i ..

,,, " - ; >

y V"J

"Kamiakan memperhatikan sepenuhnya kepada.mu hai manusia danJin. Maka,

Itulah persoalan. Itulah kengerian. Ia berada di luar segala deskripsi dan kesanggupan.

Allah tidaklah sibuk, sehingga mesti mencurahkan perhatian. Ungkapan demikian dimaksudkan untuk memudahkan bagi pemahaman manusia. Penyampaian ancaman dalam bentuk yang mengerikan dan mengguncangkan cukup untuk membuat makhluk itu luluh-lantak. Seluruh alam nyata ini pun tercipta dengan sepatah kata, ya sepatah kata "jadilah!", sehingga iapun tercipta. Maka, penghancurannya hanya memerlukan waktu seperti kedipan mata. Lalu, bagaimana dengan keadaan jin dan manusia, sedang Dia mengancam keduanya secara tersendiri dan menangani pembalasan atas keduanya secara langsung?

Di bawah naungan ketakutan yang mencekam inilah jin dan manusia yang miskin ditanya, "Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" (ar-Rahman: 32)

Kemudian dilanjutkan dengan nadayang mencekam dan mengguncangkan. Allah menantang keduanya untuk menembus berbagai penjuru langit

kam dan mengguncangkan. Allah menantang keduanya untuk menembus berbagai penjuru langit

menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka

nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Haijamaah Jin dan manusia, Jika kamu sanggup menembus

(melintasi) penJuru langit dan bumi, maka lintasilah. Kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan. Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Kepada kamu, (jindan manusia) dilepaskan nyala api dan cairan tembaga, maka kamu tidak dapat menyelamatkan diri (daripadanya). Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" (ar-Rahmaan: 31-36)

"Kami akan memperhatikan sepenuhnya kepadamu hai manusia dan Jin." (ar-Rahmaan: 31)

Duhai ketakutan yang mencekam dan mengguncangkan, sehingga tiada seorang pun di antara jin dan manusia yang berdiri kokoh. Juga tiada gunung yang tinggi menjulang, bintang, dan angkasa raya yang tetap tegak.

Allah Yang Mahaagung keagungan-Nya, Allah Yang Mahakuat kekuasaan-Nya, Yang Mahagagah, Yang Mahatinggi. Allah mencurahkan perhatian-Nya pada perhitungan dua makhluk kecil yang lemah ini, jin dan manusia, di bawah ancaman dan siksaan.

lintasilah. Kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan. "{ar-Rahmaan: 33}

Bagaimana? Di mana?

"Kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan. "

Tiada yang memiliki kekuatan kecuali Pemilik kekuatan.

Dan, sekali lagi pertanyaan diajukan kepada keduanya,

"Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" (ar-Rahmaan: 34)

Apakah pada diri jin dan manusia masih tersisa suatu kemampuan untuk berdusta, atau sekadar kemampuan untuk bertutur dan memberikan penjelasan?

Namun, serangan yang melumatkan itu berlanjut hingga puncaknya. Ancaman yang mengerikan datang bergantian, dan tempat kembali yang menghinakan digambarkan kepada keduanya,

"Kepada kamu, (jindan manusia) dilepaskan nyala api dan cairan tembaga, maka kamu tidak dapat menyelamatkan diri (daripadanya). Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" (ar-Rahmaan: 35-36)

Itulah gambaran kengerian yang ada di luar ke biasaan manusia, bahkan di luarjangkauan pengetahuan setiap makhluk, di luar gambaran manusia, dan di luar gambaran setiap makhluk. Itu adalah gambaran tersenciri yang jarang disuguhkan dalam Al-Qur'an. Ada pula gambaran yang mirip, tetapi tidak sama. Allah berfirman,

"Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku telah menciptakannya sendirian." {al-Muddatstsir: 11)

"Dan biarkanlah Aku saja bertindak terhadap orang-orang yang mendustakan itu." {al-Muzzammil: 11)

Adapun firman Allah, "Kami akan memperhatikan kesepmuhnya kepadamu hai manusia dan Jin": ini

lebih keras, lebih kuat, lebih mengerikan, dan mencekam daripada dua ayat sebelumnya

Dari sini hingga akhir surah disajikanlah aneka pemandangan hari akhir; pemandangan berubahnya alam semesta pada hari Kiamat, dan pemandangan berikutnya berupa hisab (pemandangan azab dan pahala). Sajian aneka pemandangan itu dimulai dengan

pemandangan alam yang selaras dengan permulaan

surah, berikut aneka pelataran semesta,

"Apabila langit telah terbelah dan menjadi merah mawar seperti (kilapan) minyak. (ar-Rahmaan: 37)

Merah mawar, meleleh seperti minyak. Himpunan ayat yang menerangkan sifat semesta pada hari kiamat, semuanya menunjukkan kehancuran total seluruh jagat raya dan planet setelah sebelumnya planet itu terpisah daritatanan yang sekarang masih stabil dan serasiantara perputaran dan pergerakan nya. Di antara ayat itu ialah,

"Apabila langit terbelah, bintang-bintang jatuh berserakan, dan laut dijadikan meluap." (al-Infithaar: 1-3)

"Apabila langit terbelah, dan patuh kepada Tuhanrnya, dan sudah semestinya langit itu patuh; apabila bumi diratakan, dan memuntahkan apayang ada didalamnya dan menjadi kosong, dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya bumi itu patuh, (pada waktu itu manusia akan mengetahui akibat perbuatannya)." {al-Insyiqaaq: 1-5)

Ayat-ayat ini dan ayat lainnya menunjukkan peristiwa mencengangkan yang akan menimpa seluruh alam semesta. Tidak ada yang mengetahui kejadian yang sebenarnya kecuali Allah.

"Apabila langit telah terbelah dan menjadi merah mawar seperti (kilapan) minyak. Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" {ar-Rahmaan: 37-38)

Pada hari itu tiada pendustaan dan pengingkaran.

"Apabila bumi digurugunkan dengan sedahsyat-dahsyat nyadangunung-gunung dihancur-luluhkan sehancur hancurnya, maka jadi lah ia debu yang beterbangan." {al-Waaqi'ah: 4-6)

"Maka apabila mata terbelalak (ketakutan), apabila bulan telah hilangcalwya, dan matahari dan bulan dikumpulkan." {al-Qiyaarnah: 7)

"Apabila matahari digulung, bintang-bintang berjatuhan, gunung-gunung dihancurkan,

unta-untayang bunting

"Pada waktu itu manusia dan Jin tidak ditanya tentang dosanya." (ar-Rahmaan: 39)

Hal itu terjadi pada salah satu situasi dari hari yang disaksikan itu, yang di dalamnya terdapat beberapa situasi. Di antaranya padahari itu hamba tidak ditanya; mereka tidak ditanya tentang apa pun; ada seseorangmendebatdirinya sendiri dan risiko dari kepatuhan kepada sekutunya; dan situasi di mana tidak diizinkan untuk berbicara, mendebat, danbertengkar. Itu adalah hari yang panjang. Setiap situasi dari berbagai situasinya sungguh mengerikan. Di sanapun adasituasi lain, yaitu pada waktu itu manusia danjin tidak ditanya tentang dosanya Hal ini terjadi ketika sifat dan amal setiap individu diketahui. Juga ketika wajah menghitam sebagai tanda kecelakaan dan wajah yang putih sebagai tanda kebahagiaan. Kebahagiaan dan kecelakaan tampak pada wajah. Apakah pada situasi ini masih ada pendustaan dan pengingkaran?

/ > > . \ -- > , , , , Y / \ , > , , , , " m †
u , , , , , , , , , , / w . . . O , , U
. : - = , - u • J • 1 . . > , W , ,

ditinggalkan (tidak diperdulikan},
binatang-binatang liar
dikumpulkan, dan lautan
dipanaskan. "(at-Tak wiir:
1-6)



"Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" (ar-Rahmaan: 45)

Itulah sifat azab yang pedih.

Pahala bagi Orang-Orang yang Bertakwa

Kini disajikanlah sifat kenikmatan dan penghormatan,

'Vida]am kedua surga itu terdapat segala macam buah

buah yang herpasang-pasangan.

"(ar-Rahmaan:

52)

Buah-buahan pada kedua surga ini beragam, banyak, dan melimpah-ruah .

Bagaimanakah keadaan penduduk kedua surga itu ? Kita melihat,

وَلَمَن خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٍ

ot I(.....> ("',>
1...ua, _... ,
... v, ...

"Mereka hertelekan di alas permadani yang sehelah dalamnya dari sutra...."

(ar Rahman: 60)

$\frac{y}{\dots} \cdot y_{\dots}$

"Di dalam kedua surga itu ada dua mata air yang memancar. " {ar-Rahmaan :66)

» ,,,> ,,:-''' --<. </
ij.J J t !!!,-

"Didalam keduanya ada (macam-macam) buah-buah an dan kurma serta delima."{ar-Rahmaan: 68)

$\frac{AJJ}{V} < \frac{9}{\dots}$

"Didalam surga-surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik lagi cantik-cantik." (ar-Rahmaan: 70)

"Bidadari-bidadari yang Jelita, putih
bersih dipingit dalam rumah."
{ar-Rahmaan: 72)

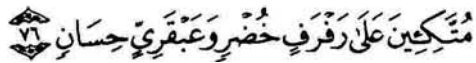
Kemah merupakan rumahnya orang Badui. Ia merupakan tempat nyaman bagi mereka, atau ayat ini menggambarkan keinginan penduduk Badui, sedang para bidadari dipingit di dalamnya. Adapun bidadari pada dua surga sebelumnya menahan pandangannya .

$$z, t \in r:1', \dots, l; \dots, t:$$

"Mereka tidak pernah disentuh o/eh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh Jin. "(ar-Rahmaan: 74)

Mereka bersama-sama dengan temannya di sana, dalam pingitan dan kesucian.

Adapun penghuni kedua surga ini tampak terlihat,



"Mereka bertelekan pada bantal-bantal yang hijau dan permadani yang indah." {ar-Rahmaan: 76}

Ar-rafrafa berarti, semacam tikar yang semuanya berbentuk permadani. Hal ini untuk memudahkan pemahaman orang Arab yang suka mengaitkan segala hal yang menakutkan ihwal lembah yang lebat dengan permadani. Namun, yang dijadikan sandaran disini ialah bagian dalam permadani. Dan, di dua surga sebelumnya dikatakan, "Dan buah-buahan kedua surga itu dapat (dipetik) dari dekat." Jadi, keduanya merupakan martabat yang berbeda.

Demikianlah, setelah menyuguhkan sifat dan

kenikmatan kedua surga disajikanlah pertanyaan, "Maka, nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?" (ar-Rahmaan: 77)

Di akhir surah yang telah menyajikan aneka nikmat Allah di alam semesta, aneka nikmat-Nya pada penciptaan, dan aneka nikmat-Nya di akhirat, disajikanlah nada akhir berupa penyucian atas nama Yang Mahaagung lagi Mahamulia, yang segala makhluk hidup itu fana, sedangkan Zat-Nya Yang Mulia itu baqa.

\$ j l.>_;ti1;;

"Mahaagung nama Tuhanmu ng Mempunyai Ke besaran dan Karunia. " {ar-Rahmaan: 78}

Itulah penutup surah ar-Rahmaan yang sangat sesuai. J